

MENUMBUHKAN TOLERANSI ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA



MENUMBUHKAN TOLERANSI ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini**

2020

Judul Seri Pendidikan Orang Tua:
Menumbuhkan Toleransi Anak Usia Dini dalam Keluarga

Cetakan Pertama 2020

CATATAN: Buku ini merupakan buku untuk pegangan orang tua yang dipersiapkan Pemerintah dalam upaya meningkatkan partisipasi pendidikan anak, baik di satuan pendidikan maupun di rumah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Dalam rangka meningkatkan mutu buku, masyarakat sebagai pengguna buku diharapkan dapat memberikan masukan kepada alamat penulis dan/atau penerbit dan laman <http://buku.kemdikbud.go.id> atau melalui post-el buku@kemdikbud.go.id.

Diterbitkan oleh:



Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar,
dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

@2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Diperbolehkan mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dengan izin tertulis dari penerbit.

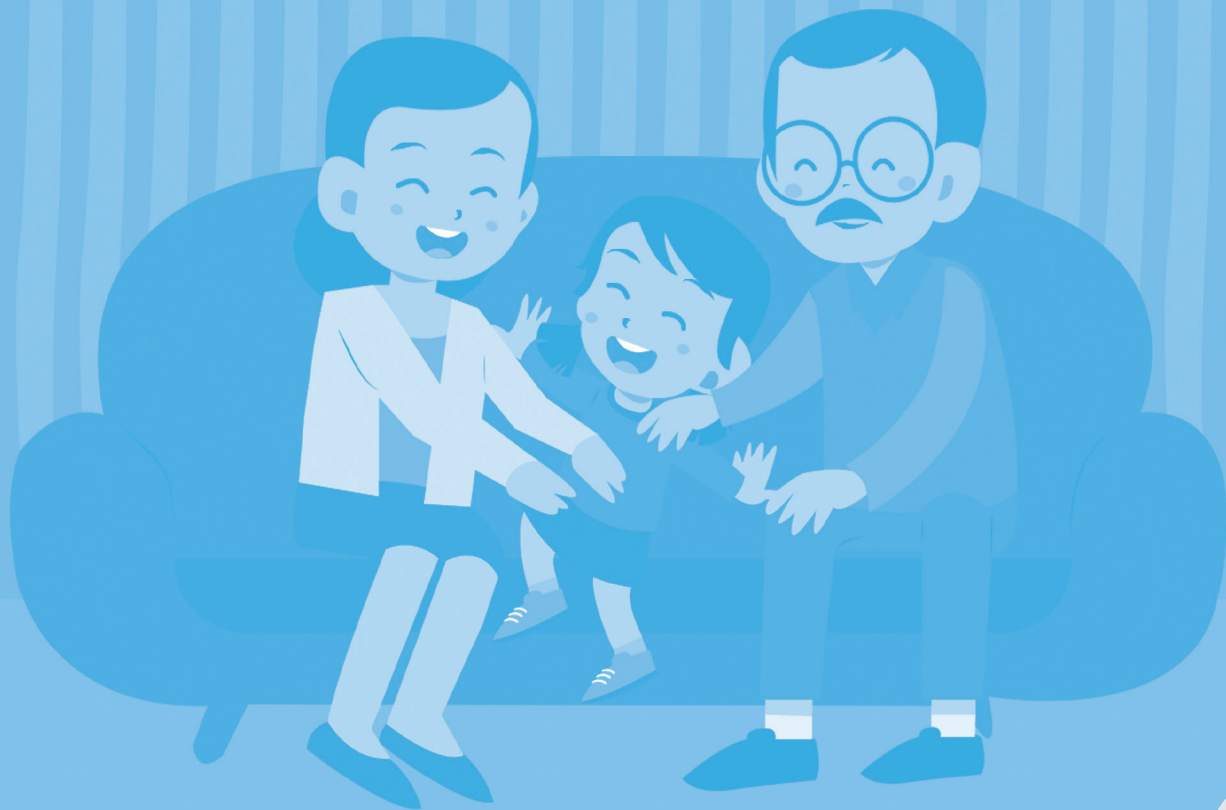
Pengarah: Hamid Muhammad
Penanggungjawab: Muhammad Hasbi
Penyusun: Muhammad Hasbi, Maryana, Muhammad Ngasmawi, Yosep Rustandi, Aria Ahmad Mangunwibawa, Jakino
Penelaah: Nanik Suwaryani, Nur Ainy Fardana N, Lina Herlina, Mohamad Roland Zakaria, Atikah Solihah
Penyunting: Nanik Suwaryani, Nur Ainy Fardana N
Ilustrator: Maman Sulaeman, Kunt Satriyadi, Nico, Ridha
Penata letak: Usup Supriadi, Deni Sopian

Sekretariat: Beryana Evridawati, Dian Septiany Subagio, Samijah, Amalia, Khairati, Robbayanti Ratna Ningrum, Ina Nurohmah, Mira Kumala Sari

Jumlah Halaman: 48 hlm + ilustrasi
Ukuran Buku: 210mm x 148 mm

ISBN 978-602-6964-47-2 (PDF)





Sambutan

Direktur Pendidikan Anak Usia Dini
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Ayah dan Bunda yang baik,

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Sayangnya, menjadi orang tua adalah profesi yang sangat tidak tersiapkan. Akibatnya, masa emas tumbuh kembang anak seringkali tidak bisa dimanfaatkan secara optimal.

Untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak dan menyiapkan mereka untuk belajar di sekolah dasar, pada tahun anggaran 2020 Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menyusun sejumlah sumber belajar untuk orang tua dengan beragam tema. Penyusunan sumber belajar ini juga sebagai respons atas

tuntutan keterampilan abad 21 yang meliputi kualitas karakter yang bagus, literasi dasar, dan kompetensi 4K (kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan kreatif).

Semoga sumber belajar ini bermanfaat bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini, terutama di masa anak Belajar Dari Rumah (BDR) dan masa kebiasaan baru (*new normal*) sebagai akibat dari pandemi Covid-19.

Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada tim penyusun, tim penelaah, ilustrator, dan pihak-pihak lain yang telah memungkinkan terbitnya sumber belajar ini. Semoga proses penyusunan sumber belajar ini menjadi proses yang memberikan berkah dan banyak pelajaran baru bagi kita semua.

Muhammad Hasbi

Daftar Isi



Toleransi, Apakah Itu?

1



**Bagaimana dengan Toleransi
dalam Keluarga?**

3



**Apa Manfaat Menumbuhkan
Toleransi untuk Anak Usia Dini
dalam Keluarga?**

7



Apa yang terjadi Jika Anak Tidak Memiliki Toleransi

13



Mengapa Anak Tidak Mau Bertoleransi?

17



Bagaimana Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Toleran Anak Usia Dini?

27



Aktivitas Seru Menumbuhkan Anak Bersikap Toleran

35

Teruntuk Ayah dan Bunda

Dalam kondisi pandemik Covid-19 (Coronavirus Disease-19), kita diharuskan berada di rumah. Tentu banyak kerugiannya karena tidak bisa bekerja dan berkegiatan normal seperti biasanya. Tapi ada juga hikmahnya. Waktu berkumpul dengan keluarga semakin lama. Orang tua bisa menumbuhkan berbagai karakter positif kepada anak, salah satunya toleransi.

Keluhan orang tua mengenai anaknya susah diatur, sering berantem, tidak mau saling menolong atau kerjasama, adalah PR pengasuhan untuk orang tua di rumah

Sangat penting mengajarkan toleransi kepada anak sejak dini. Keluarga adalah tempat pengembangan yang pertama. Menghargai perbedaan, mampu bekerjasama, saling menerima, akan menumbuhkan karakter kuat di kemudian hari di lingkungan luas. Terlebih jika dalam sebuah keluarga memiliki anak banyak atau ada anak berkebutuhan khusus.

Bagaimana cara menumbuhkan toleransi, tentu harus diawali dari sikap orang tua dalam memberikan berbagai contoh dan cara. Buku ini membahas bagaimana menumbuhkan toleransi kepada anak usia dini. Semoga orang tua dapat membimbing anak-anaknya tumbuh dengan memiliki karakter bertoleransi.



Toleransi, Apakah Itu?

Toleransi adalah sikap terbuka dan menghormati setiap perbedaan yang ada diantara manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan agama

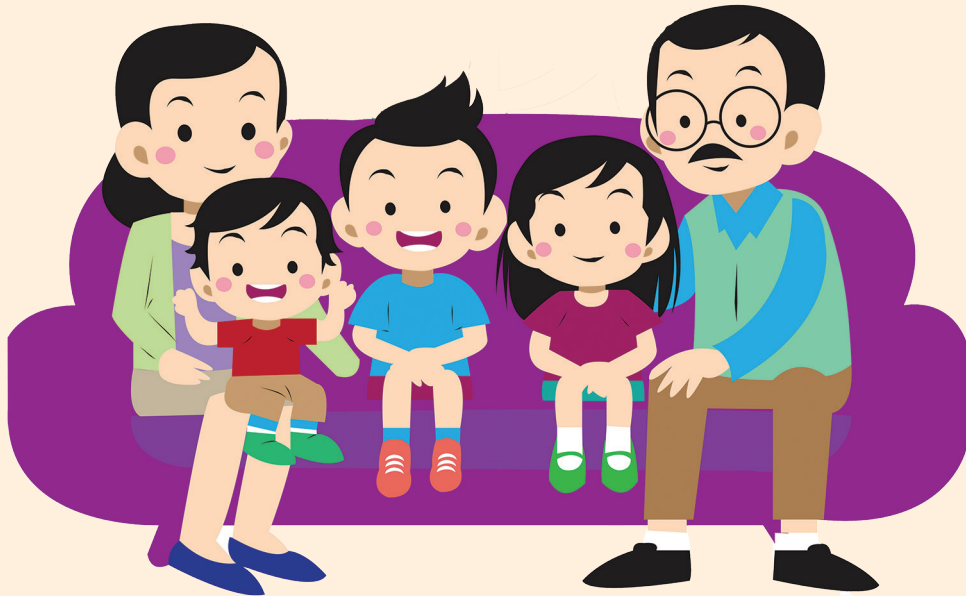


Perbedaan ras, suku



Toleransi juga memiliki arti terbuka untuk mau belajar dari orang lain, menemukan kesamaan sehingga terjalin kenyamanan untuk setiap manusia.

Bagaimana dengan Toleransi dalam Keluarga?



Toleransi keluarga erat kaitannya dengan saling menghargai berbagai perbedaan yang ada dalam keluarga, diantaranya;

**Perbedaan
gender**



**Perbedaan
kemampuan**

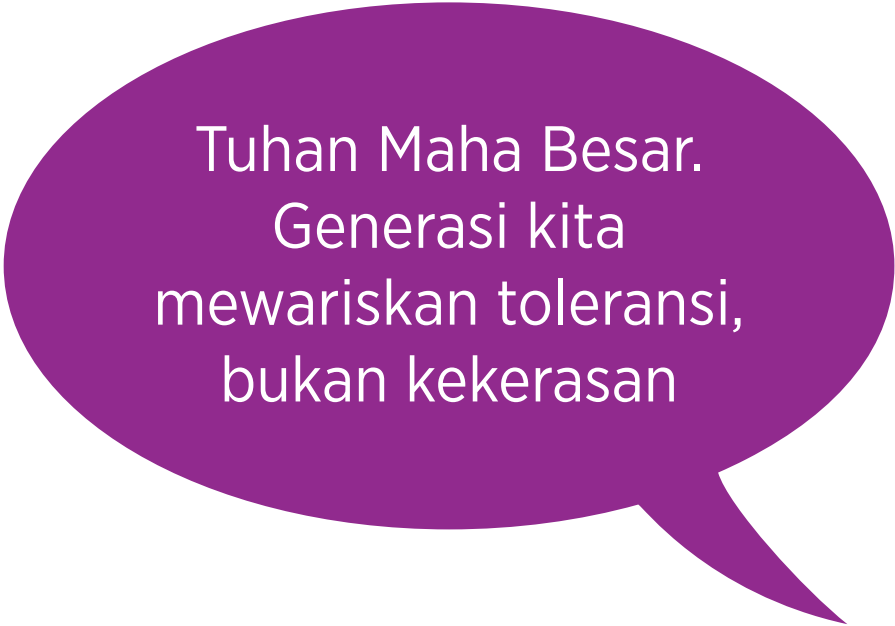


**Perbedaan
ketertarikan**



Anak usia dini, sebenarnya sudah menyadari adanya perbedaan yang terjadi diantara dirinya dengan orang lain. Kurangnya toleransi bisa terjadi karena pola pengasuhan dan lingkungan.

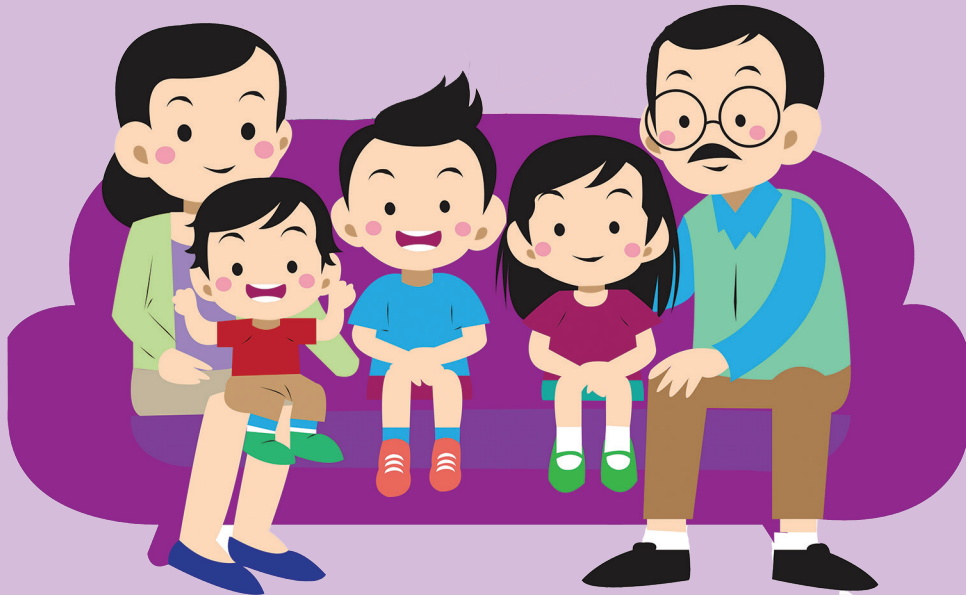




Tuhan Maha Besar.
Generasi kita
mewariskan toleransi,
bukan kekerasan

-Ridwan Kamil-

Apa Manfaat Menumbuhkan Toleransi untuk Anak Usia Dini dalam Keluarga?



Mengajarkan
pada anak untuk
menerima orang lain
apa adanya

Mengajarkan kepada anak
menerima keadaan dirinya
sendiri, seperti pertumbuhan
fisiknya



Menghargai dan memahami adanya perbedaan antar sesama anggota keluarga



Memotivasi anak untuk memperlakukan orang lain sebagaimana dia ingin diperlakukan baik oleh orang lain



Mengajarkan kepada anak,
adanya toleransi akan
menghadirkan kebersamaan dan
rasa nyaman



Mengajarkan kepada anak untuk
bisa bekerjasama dengan baik

Melatih anak menahan diri untuk mengucapkan kata-kata tidak baik atau menyinggung perasaan orang lain



Modal besar untuk anak bisa terbuka dengan perbedaan yang ada di luar lingkungan keluarganya

Apa yang Terjadi Jika Anak Tidak Memiliki Toleransi?



Anak bisa menjadi pelaku perundungan (*bullying*).

Anak yang tidak toleran bisa saling mengejek atau menyerang kekurangan orang lain.

Anak mudah menyimpulkan orang yang berbeda merupakan sesuatu yang buruk.

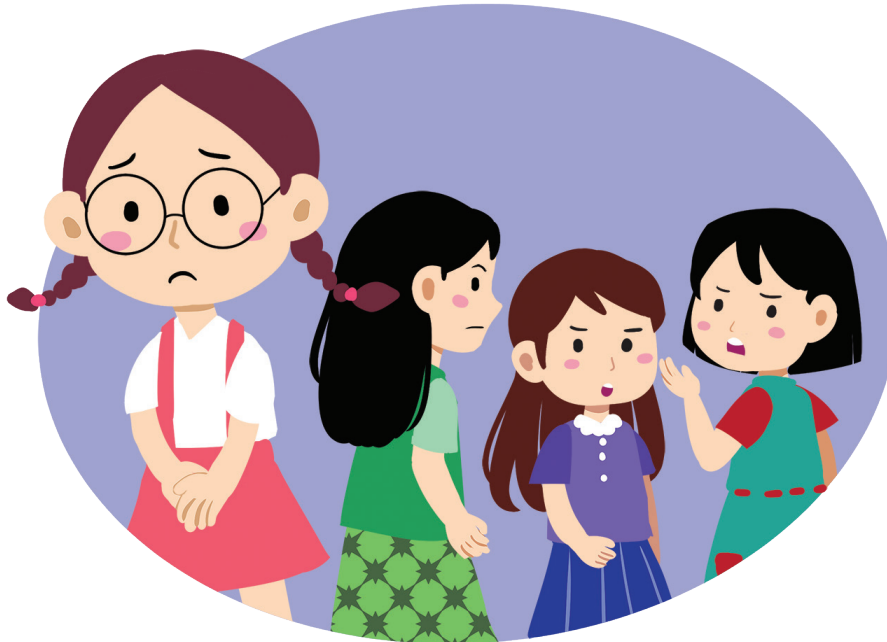


Bagi anak yang mengalami perundungan, dia tidak akan merasakan kenyamanan berada di lingkungannya.



Anak cenderung pendiam, tidak percaya diri, sehingga cenderung tidak tumbuh menjadi pribadi yang kuat.

Anak yang tidak memiliki toleransi, di kemudian hari sulit membina pertemanan dan kerjasama dengan orang lain. Tentu ini sangat merugikan bagi dirinya sendiri.



Mengapa Anak Tidak Mampu Bertoleransi?



Pola Asuh Penyebab Anak Sulit Bertoleransi

1. Orang tua terbiasa membanding-bandingkan anak

Harapan orang tua tentu memotivasi anak, namun kalimat seperti tadi justru bisa membuat harga diri anak rendah. Anak akan memandang dirinya rendah.

"Kamu malas belajar, kakakmu waktu usia 5 tahun sudah bisa baca, kamu enam tahun belum."



Membandingkan anak di dalam keluarga bukan saja menyakiti perasaan anak, namun bisa membuat anak merasa cemburu atau memiliki kebencian kepada saudara kandung.

Membandingkan anak secara tindak langsung akan membuat anak sulit menerima perbedaan setiap orang.



2. Menjatuhkan rasa percaya diri

Orang tua harus pandai memilih kalimat yang menaikkan rasa percaya diri anak walaupun mungkin anak tidak atau belum bisa melakukan sesuatu hal sebaik yang diharapkan.

"Jangan, kamu masih kecil. Tidak akan bisa."



"Boleh dicoba, yuk Bunda bantu."



Ketidakpercayaan orang tua pada kemampuan anak secara tidak langsung menanamkan sikap tidak toleran.



Biarkan anak mencoba-coba dan menguji kemampuannya. Biarkan dia membuat kesalahan dan memperbaikinya.



3. Tanpa disadari banyak orang tua mempunyai stereotip atau pendapat-pendapat tanpa dasar yang kuat yang bersifat negatif.

“Ya, kalau orang kurus biasanya mudah sakit” atau “laki-laki kan lebih kuat dari perempuan, jadi nggak boleh nangis.”



Stereotip adalah penilaian berlebihan terhadap seseorang yang didasarkan pada persepsi.

Orang tua perlu hati-hati dalam mengucapkan suatu kalimat terhadap anak. Apa yang orang tua katakan akan terekam oleh anak, baik positif maupun negatif.



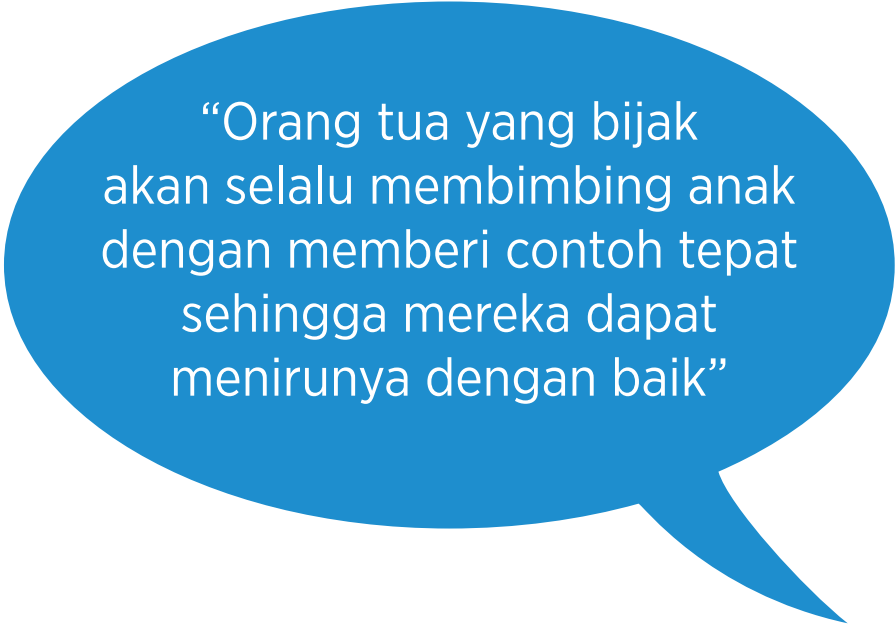
4. Orang tua membicarakan suatu kejelekan yang dilakukan orang lain.

Saat anak mendengar keburukan orang lain ditertawakan dan dibicarakan, anak melihat bahwa itu suatu hal baik.



Pola pengasuhan positif dari orang tua sangat diperlukan dalam rangka membangun nilai-nilai moral, salah satunya, toleransi.





“Orang tua yang bijak
akan selalu membimbing anak
dengan memberi contoh tepat
sehingga mereka dapat
menirunya dengan baik”

-ESQ Tim-

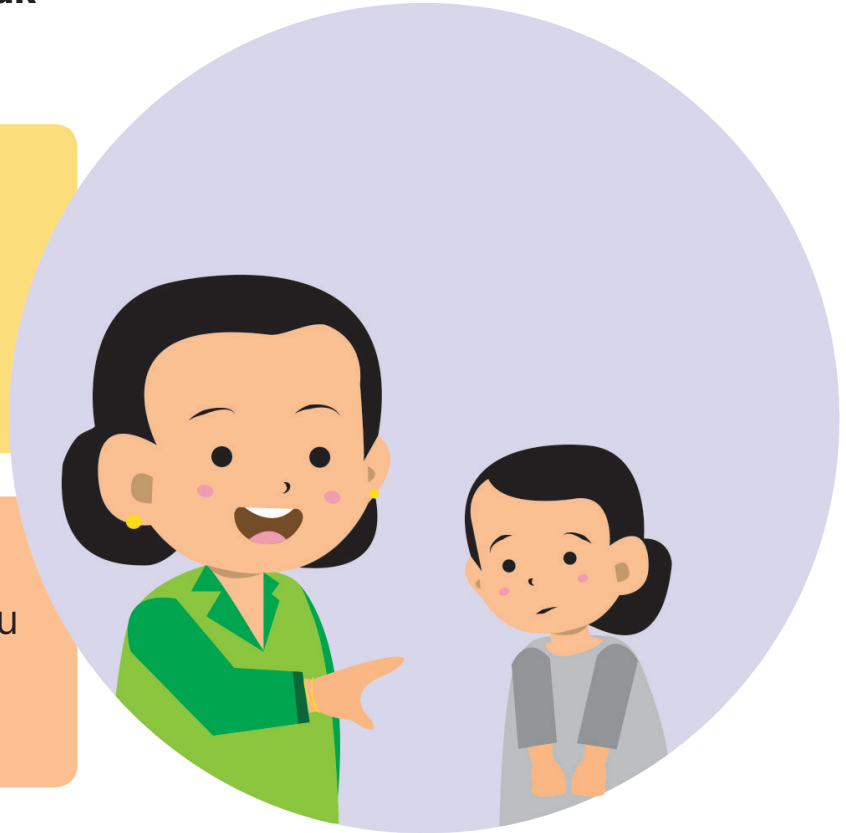
Bagaimana Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Toleransi?



1. Memberi teladan kepada anak

Orang tua berperilaku baik terhadap sesama, misalnya berbicara dengan baik kepada asisten rumah tangga.

Tidak mengekspresikan kemarahan dengan berperilaku emosional, misalnya berteriak dan berkata kasar.



2. Menumbuhkan rasa kasih sayang kepada anak

Saat anak melakukan kesalahan, tunjukkan konsekuensinya, bukan dihukum. Sebagai contoh, jika anak menumpahkan air di gelas, dia diminta untuk membersihkan lantai yang basah dengan dibantu orang tua.

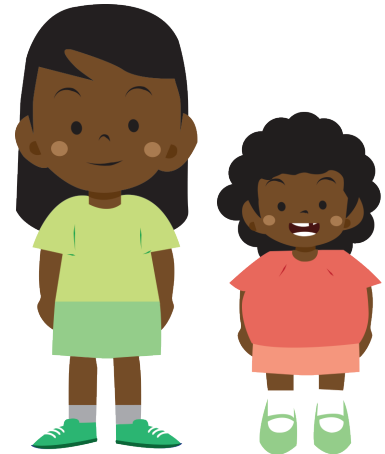
Hukuman dan kemarahan yang emosional hanya akan membuat anak takut dan memberikan kenangan buruk yang dibawa sampai dewasa.

Sebaliknya, perasaan nyaman, akan membuat anak terbuka dan siap belajar hal yang lebih baik.



3. Mengajarkan kepada anak untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada di dalam keluarga.

Orang tua tidak membandingkan-anbandingkan anak dengan saudara atau anak lain yang membuat anak tidak percaya diri, misalnya membandingkan fisik, prestasi, dan penampilan.



Tidak memaksa anak untuk selalu sependapat dengan orang tua atau anak lainnya.



4. Memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan kegiatan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.



Berikan anak apresiasi, untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Saat percaya diri muncul anak belajar bertoleransi, menghargai nilai-nilai yang dimiliki oleh diri dan orang lain.

5. Menjawab dengan jujur bila anak bertanya mengenai perbedaan dirinya dengan orang lain

Sangat wajar anak-anak bertanya mengenai perbedaan fisiknya.



Orang tua bisa menjelaskan dengan kalimat sederhana di antaranya dengan melibatkan penciptaan oleh Tuhan. Yakinkan anak segala sesuatu yang Tuhan ciptakan adalah yang terbaik.

Aktivitas Seru Menumbuhkan Toleransi?



1. Mengajak anak membaca buku yang ada kaitannya dengan toleransi.

Ayah dan Bunda bisa membaca nyaring (*read aloud*) dengan bergaya seperti sang pendongeng. Anak-anak selalu antusias dengan cerita dan dongeng, apalagi saat Ayah dan Bunda membacakan dengan intonasi dan ekspresi yang pas.

Untuk anak yang sudah atau sedang belajar baca, Ayah Bunda bisa membaca bergiliran bersama anak, dengan menggunakan suara-suara berbeda.

Pilihlah buku cerita yang khusus untuk anak usia dini. Teks sedikit, gambar yang besar, warna menarik, dan tentunya berkaitan dengan toleransi.

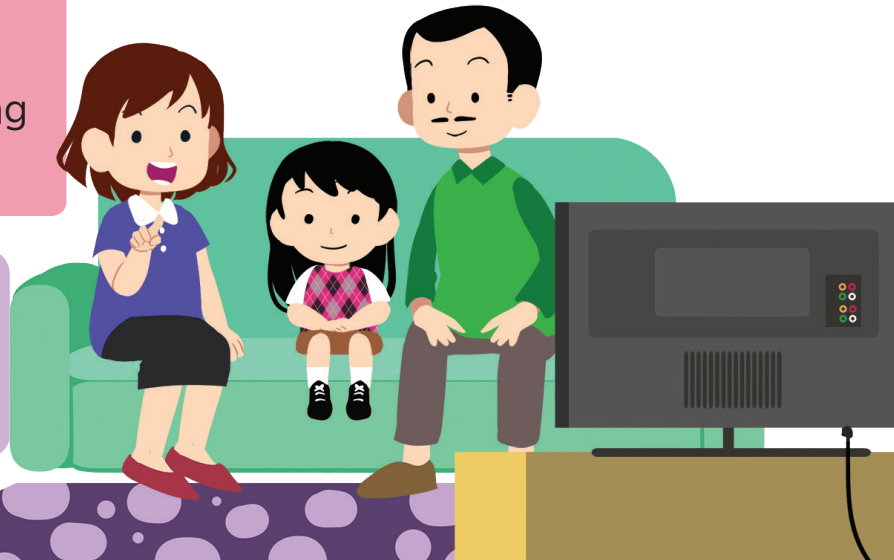


2. Ajak anak berdiskusi

Saat anak menonton televisi dan melihat ada perbedaan yang dipandang negatif ajaklah anak berdiskusi mengenai perbedaan.

Ayah Bunda bisa ajak anak dengan cara melontarkan pertanyaan, ajak anak menyebutkan perbedaan yang dilihat anak dengan dirinya.

Lakukan dengan ekspresi hangat dan menyenangkan untuk anak.



3. Memberikan tugas

Bunda bisa mengajak anak-anak untuk membantu Bunda merapikan rumah. Misalnya, adik menyapu, kakak mengepel, adik lain melap meja. Saat semua selesai walaupun hasilnya tidak memuaskan, Bunda tetap bisa memberikan apresiasi berupa pelukan atau kalimat penyemangat. “Terimakasih, anak hebat sudah membantu bunda menyapu.”

Hal ini menumbuhkan kemampuan menghargai diri yang akan berkembang menjadi toleransi terhadap orang lain.



4. Membuat Daftar Perbedaan dan Persamaan

Ajak anak mengisi sebuah lembaran yang berisi kegemaran dan ciri fisik beberapa anak.

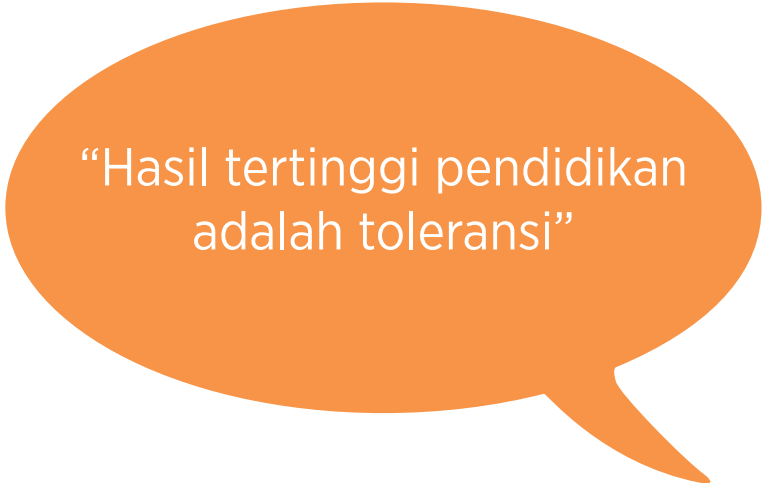
Supaya lebih menarik, orang tua bisa membuat gambar dalam kotak tersebut.

Setelah selesai, ajaklah anak untuk menyimpulkan. Orang tua bisa menjelaskan mengenai adanya perbedaan dari setiap diri anak.

Hal ini akan lebih meyakinkan bahwa adanya perbedaan bukanlah suatu keburukan.



Ayah dan Bunda, bersenang-senang dengan buah hati di rumah.
Tumbuhkanlah toleransi mereka dengan cara yang indah. Suatu saat
Ayah dan Bunda akan mendapatkan kejutan manis atas sikap toleran
sang buah hati tercinta.

A large orange speech bubble with a tail pointing towards the bottom right, containing the text "Hasil tertinggi pendidikan adalah toleransi".

“Hasil tertinggi pendidikan
adalah toleransi”

Hellen Keller

Daftar Pustaka

- Mesibov, Gary B., Victoria Shea, and Eric Schopler. 2004. The TEACCH Approach to Autism Spectrum Disorders. New York: Springer. (E-Book)
- Paramita, Pramesti Pradna. 2015. Memahami Karakteristik Komunikasi Pada Anak dengan Spektrum Autisme. Materi Pelatihan Penanganan Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme Fakultas Psikologi Univ. Airlangga.
- Paramita, Pramesti Pradna. 2015. Memahami Implikasi dan Strategi Komunikasi Pada Anak dengan Spektrum Autisme. Materi Pelatihan Penanganan Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme Fakultas Psikologi Univ. Airlangga.
- Shihab, Najelaa. 2017. Keluarga Kita: Mencintai dengan Lebih Baik, Panduan Pengasuhan Keluarga Indonesia. Tangerang Selatan: Buah Hati.
- Trininingtyas, Diana Ariswati. 2016. Komunikasi Antar Pribadi. Magetan: AE Media Grafika.

<https://www.icommunicatetherapy.com/wp-content/uploads/2015/01/Total-Communication-and-AAC.pdf>

<https://www.icommunicatetherapy.com/wp-content/uploads/2012/09/Play-and-Games-and-the-Development-of-Speech-and-Language.pdf>

https://kidmunicate.com/speech_language_disorders/speech-delay-or-disorder/

Referensi Bantuan Visual:

<https://do2learn.com/picturecards/printcards/2inch/imagegridwords/bodyparts.htm>

<https://do2learn.com/picturecards/FunctionalCommunication/index.htm>

<https://www.iidc.indiana.edu/irca/resources/visual-supports/home.html>

Referensi Cerita Sosial:

<https://carolgraysocialstories.com/social-stories/what-is-it/>

<https://www.storyboardthat.com/articles/e/introduction-to-social-stories>

http://headstartinclusion.org/social_stories#what

Narahubung:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini

Komplek Kemendikbud
Jalan Jenderal Sudirman, Gedung E Lt. 7 Senayan Jakarta 10270
Surel: paud@kemdikbud.go.id
Telp: (021) 572-5495





Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
2020

ISBN 978-602-6964-47-2 (PDF)

